

**BAKMI MAJU TAK GENTAR SEBAGAI RUANG
ALTERNATIF BAGI KOMUNITAS SENI DI
YOGYAKARTA**



TUGAS AKHIR

Oleh:

ABDULLAH NAUFAL HIKAM

NIM 2210304026

**PROGRAM STUDI S-1 TATA KELOLA SENI
JURUSAN TATA KELOLA SENI
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2026**

**BAKMI MAJU TAK GENTAR SEBAGAI RUANG
ALTERNATIF BAGI KOMUNITAS SENI DI
YOGYAKARTA**



TUGAS AKHIR

Oleh:

ABDULLAH NAUFAL HIKAM

NIM 2210304026

**PROGRAM STUDI S-1 TATA KELOLA SENI
JURUSAN TATA KELOLA SENI
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2026**

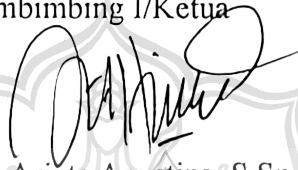
HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Pengkajian Berjudul:

BAKMI MAJU TAK GENTAR SEBAGAI RUANG ALTERNATIF BAGI KOMUNITAS SENI DI YOGYAKARTA

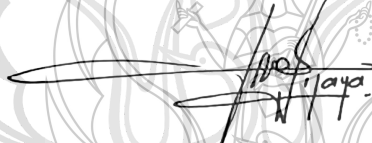
Diajukan oleh Abdullah Naufal Hikam, NIM 2210304026, Program Studi S-1 Tata Kelola Seni, Jurusan Tata Kelola Seni, Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 90101), telah dipertanggungjawabkan di depan tim penguji Tugas Akhir pada tanggal 9 Juni 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua



Dr. Arinta Agustina, S.Sn., M.A.
NUPTK. 9159751652230103

Pembimbing II/Anggota



Yasin Surva Wijaya, S Pd., M.A.
NUPTK. 9261774675130263

Cognate/Anggota



A. Sudjud Diantanto, S.Sn., M.Hum
NUPTK. 5854754655130102

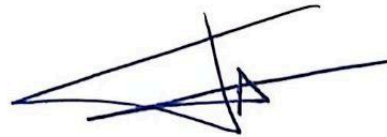
Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Muhammad Sholahuddin, S.Sn., M.T.
NUPTK. 0351748649130073

Ketua Jurusan/Program Studi
Tata Kelola Seni



Dr. Trisna Pradita Putra, S.Sos, M.M.
NUPTK. 2337764665130373

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Abdullah Naufal Hikam
NIM : 2210304026
Fakultas : Fakultas Seni Rupa dan Desain
Jurusan : Tata Kelola Seni

Dengan ini menyatakan bahwa seluruh materi dalam karya tulis Tugas Akhir pengkajian yang berjudul “Bakmi Maju Tak Gentar Sebagai Ruang Alternatif Bagi Komunitas Seni di Yogyakarta” adalah hasil tulis saya sendiri dan belum pernah diajukan ke pihak lain. Karya tulis ini dibuat berdasarkan buku-buku yang berkaitan. Apabila dikemudian hari terdapat bukti bahwa penciptaan ini merupakan hasil penjiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.



MOTTO

Just live your life meaningfully



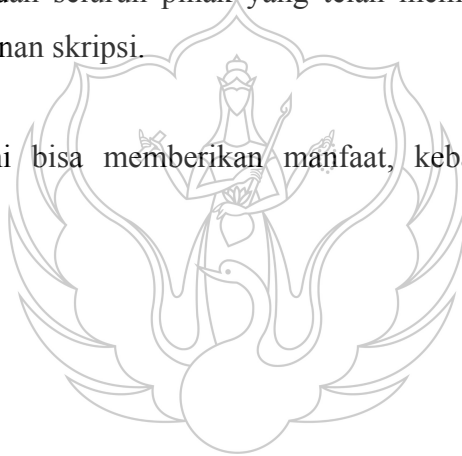
things will work out eventually.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi yang berjudul “Bakmi Maju Tak Gentar Sebagai Ruang Alternatif Bagi Komunitas Seni di Yogyakarta” dipersembahkan kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat, kesehatan, dan kesempatan selama proses penyusunan skripsi.
2. Kedua orang tua dan keluarga yang selalu memberikan dukungan, doa, perhatian, serta semangat dalam setiap proses pendidikan.
3. Dosen pembimbing dan penguji yang telah memberikan arahan, kritik, dan masukan selama proses penelitian dan penulisan skripsi.
4. Seluruh narasumber dan pihak Bakmi Maju Tak Gentar yang telah membantu proses penelitian serta memberikan informasi yang dibutuhkan.
5. Teman-teman dan seluruh pihak yang telah memberikan dukungan selama proses penyusunan skripsi.

Semoga skripsi ini bisa memberikan manfaat, kebaikan, berkah bagi yang membaca. Amin.



KATA PENGANTAR

Sebuah penelitian tidak lahir dari proses yang berjalan sendiri. Banyak pengalaman, pertemuan, dukungan, serta keterlibatan berbagai pihak yang ikut hadir selama proses penyusunan penelitian ini berlangsung. Hal tersebut juga menjadi bagian dari penyusunan skripsi berjudul “Bakmi Maju Tak Gentar sebagai Ruang Alternatif bagi Komunitas Seni di Yogyakarta” yang disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu pada Program Studi Tata Kelola Seni, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Selama penelitian berlangsung, berbagai bantuan, masukan, serta dukungan moral maupun akademik memberi pengaruh besar terhadap proses penulisan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Rasa syukur dan terima kasih disampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu serta mendukung proses penyusunan skripsi ini, khususnya kepada:

1. Dr. Irwandi, S.Sn., M.Sn. selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Muhamad Sholahuddin, S.Sn., M.T. selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain.
3. Dr. I Gede Arya Sucitra, S.Sn., M.A. selaku Wakil Dekan I Fakultas Seni Rupa dan Desain.
4. Dr. Trisna Pradita Putra, S.Sos, M.M. selaku Ketua Jurusan Tata Kelola Seni, Fakultas Seni Rupa dan Desain.
5. Rr. Vegasari Adya Ratna, M.A. selaku Sekretaris Jurusan Tata Kelola Seni Fakultas Seni Rupa dan Desain.
6. Dr. Yohana Ari Ratnaningtyas, SE., M.SI. selaku Dosen Wali yang sudah menuntun dalam masa-masa perkuliahan ini.
7. A.Sudjud Dartanto, S.Sn., M.Hum selaku Penguji Ahli yang telah memberikan masukan, kritik, dan saran yang sangat berharga untuk penyempurnaan skripsi ini.
8. Dr. Arinta Agustina, S.Sn., M.A. selaku Pembimbing I yang telah membantu dalam membimbing dari proses pelaksanaan hingga menyelesaikan Skripsi.

9. Yasin Surya Wijaya, S Pd., M.A. selaku Pembimbing II yang telah membantu dalam pengawasan dan membimbing dari proses penyelesaian Skripsi.
10. Pihak Bakmi Maju Tak Gentar selaku objek kajian ini, yang sudah membantu, dan juga menerima kedatangan saya dengan sangat ramah.
11. Ayah, Ibu, Kakak yang selalu mendukung dan mendoakan seluruh aktivitas yang dilakukan.
12. Alexandria Dea Vasty, Ali Muhammad Ridwana, Faiz Hazfalah selaku teman yang selalu mendukung saya.
13. Seluruh teman-teman Program Studi S-1 Tata Kelola Seni angkatan 2022 yang saling memberikan dukungan dan saran.



Yogyakarta 17 Juni 2026

Abdullah Naufal Hikam

ABSTRAK

Yogyakarta memiliki beberapa ruang seni berbasis komunitas yang berkembang di luar institusi formal, Bakmi Maju Tak Gentar (BMTG) merupakan salah satunya. Kajian ini mempersoalkan tentang bagaimana ruang ekonomi seperti BMTG dapat bertransformasi menjadi ruang sosial melalui konstruksi interaksi relasional dengan komunitas sebagai pendukungnya. Kajian ini mempunyai beberapa tujuan, seperti mengidentifikasi faktor yang membentuk pola relasi antara BMTG dan komunitas seni, menganalisis konstruksi interaksi relasional yang membentuk BMTG sebagai ruang alternatif, serta mendeskripsikan model pengelolaannya.

Pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus digunakan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan analisis dokumentasi. Data dianalisis menggunakan lima konsep Nicolas Bourriaud (1998): *relational aesthetics*, *artist as operator*, *form as lasting encounter*, *social interstice*, dan *conviviality*.

Hasil kajian menunjukkan bahwa BMTG memproduksi situasi pertemuan sebagai nilai utamanya, bukan pertunjukan atau objek seni. Peran perancang situasi tersebar di antara pengelola, fasilitator, musisi, dan anggota aktif, sehingga keberlanjutan interaksi tidak bergantung pada satu figur. Format program dengan jadwal tetap dan konten terbuka membentuk identitas khas BMTG, di mana setiap sesi ditentukan oleh siapa yang hadir. Model finansial yang memisahkan logika bisnis dari logika komunitas memungkinkan seluruh program seni berjalan tanpa tekanan eksternal. Tata ruang tanpa panggung dan tanpa sekat menempatkan semua orang dalam posisi yang sama. Kelima kondisi itu bekerja bersamaan dan saling menopang, menjadikan BMTG berfungsi sebagai ruang alternatif yang bertahan karena desain relasional yang melekat pada cara ruang itu dikelola dan digunakan.

Kata Kunci: ruang alternatif, estetika relasional, komunitas seni, interaksi sosial.

ABSTRACT

Yogyakarta is home to several community based art spaces that operate outside formal institutions, and Bakmi Maju Tak Gentar (BMTG) is one of them. This study examines how an economic space such as BMTG can transform into a social space through the construction of relational interactions with the communities that support it. The objectives of this study are to identify the factors that shape the patterns of relationships between BMTG and the arts community, analyze the construction of relational interactions that establish BMTG as an alternative space, and describe its management model.

A qualitative approach with a case study design was employed through semi structured interviews, participant observation, and documentation analysis. The data were analyzed using five concepts proposed by Nicolas Bourriaud (1998): relational aesthetics, artist as operator, form as lasting encounter, social interstice, and conviviality.

The findings reveal that BMTG produces situations of encounter as its primary value rather than artistic objects or performances. The role of designing these situations is distributed among managers, facilitators, musicians, and active members, allowing the continuity of interactions without dependence on a single individual. Program formats characterized by fixed schedules and open content create BMTG's distinctive identity, where each session is shaped by those who participate. A financial model that separates business logic from community logic enables all arts programs to operate without external pressures. In addition, a spatial arrangement without a stage or physical barriers places all participants in an equal position. These five conditions function simultaneously and reinforce one another, enabling BMTG to operate as an alternative space sustained by the relational design embedded in the way the space is managed and utilized.

Keywords: *alternative space, relational aesthetics, arts community, social interaction*

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	2
C. Tujuan Penelitian.....	2
D. Manfaat Penelitian.....	3
E. Metode Penelitian.....	3
F. Sistematika Penulisan.....	7
BAB II	
TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	9
A. Tinjauan Pustaka.....	9
B. Landasan Teori.....	12
BAB III	
PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	17
A. Penyajian Data.....	17
1. Bakmi Maju Tak Gentar Sebagai Ruang Alternatif.....	17
2. Program Kesenian dan Pola Pelaksanaan Kegiatan	21
3. Jaringan Komunitas.....	24
B. Analisis Data.....	26
1. BMTG sebagai Ruang Pertemuan (<i>Relational Aesthetics</i>).....	26
2. Interaksi Sosial Komunitas di BMTG (<i>Artist as Operator</i>).....	28
3. Situasi Sosial yang Tidak Pernah Identik (<i>Form as Lasting Encounter</i>)	29
4. Kemandirian Finansial sebagai Kondisi Struktural (<i>Social Interstice</i>)...	31
5. Tata Ruang sebagai Penentu Jarak Sosial (<i>Conviviality</i>).....	32
BAB IV	
PENUTUP	34
A. Kesimpulan.....	34
B. Saran.....	35

DAFTAR PUSTAKA	37
GLOSARIUM	39
LAMPIRAN	42



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Logo Bakmi Maju Tak Gentar	17
Gambar 2. Pendopo Bakmi Maju Tak Gentar	19
Gambar 3. Program Sinau	20
Gambar 4. Ruang diskusi yang terbuka	21
Gambar 5. Poster pameran Sesa Bhaga	22
Gambar 6. Program workshop 'Paint Together, Paint and Chill'	23
Gambar 7. Kolaborasi bersama Ansamble Angklung SLB B Karnnamanohara	24
Gambar 8. Poster event Kumpul Komunitas Jazz Se Nusantara	25
Gambar 9. Poster event NgayogJazz	52
Gambar 10. Poster event Titik Ngeng Jogja	52
Gambar 11. Poster event ISI Jazz Camp	53
Gambar 12. Poster kolaborasi bersama Ansamble Angklung SLB B Karnnamanohara	53
Gambar 13. Poster pameran Parade Hasil Bumi	54
Gambar 14. Poster pameran Quest of Mundane	54
Gambar 15. Poster pameran Memori Papila	55
Gambar 16. Foto hasil turnitin	56
Gambar 17. Dokumentasi foto ujian tugas akhir	57

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Persetujuan Dosen	42
Lampiran 2. Lembar Konsultasi Dosen Pembimbing I	43
Lampiran 3. Lembar Konsultasi Dosen Pembimbing II	45
Lampiran 4. Transkrip Wawancara	47
Lampiran 5. Foto Kegiatan Kolaborasi	52
Lampiran 6. Foto Kegiatan Pameran	54
Lampiran 7. Foto Hasil Turnitin	56
Lampiran 8. Foto Ujian Tugas Akhir	57



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Yogyakarta memiliki banyak ruang seni berbasis komunitas seperti Kedai Kebun Forum, Ruang MES 56, Survive! Garage, Ace House Collective. Bentuk ruang seperti ini kemudian sering disebut sebagai “ruang alternatif”. Ruang ini mempunyai cara kerja yang berbeda dengan ruang formal. Bishop (2012) menjelaskan bahwa banyak ruang seni alternatif berkembang bukan untuk mengikuti model institusi formal, melainkan untuk membangun hubungan sosial yang lebih dekat dengan publik. Oldenburg (1999) juga menyebut ruang seperti ini sebagai *third place*, yaitu ruang yang ada di luar lingkungan rumah dan tempat kerja. Ruang semacam ini cenderung lebih terbuka terhadap partisipasi, tidak terlalu menekankan hierarki, dan memberi kesempatan bagi orang dari latar belakang berbeda untuk ikut hadir maupun terlibat dalam kegiatan.

Bakmi Maju Tak Gentar (BMTG) merupakan salah satu contoh ruang yang lahir dari model tersebut. BMTG adalah rumah makan yang dikelola oleh Sella Ayu Saraswati, Andre Setiawan, dan Rafi Putra Herlambang, dengan Bambang Cahyo Mukti P. W. atau biasa dikenal sebagai Widodo sebagai fasilitatornya. Tempat ini dibuka sejak 2023. Program utama dari BMTG bernama “Sinau”. Program ini mempunyai konsep belajar musik bersama, terbuka untuk umum, tanpa biaya, dan tanpa syarat. Program ini berjalan rutin dengan format yang cukup konsisten. Sinau NgeJazz berlangsung tiap Kamis, Sinau Ngepop tiap Selasa, dan Sinau Ngeroncong setiap Sabtu. Tidak ada biaya masuk, tidak ada daftar tampil yang ditentukan sebelumnya. Siapa pun yang hadir bisa maju dan mencoba.

Persoalan dalam kajian ini adalah kehadiran BMTG yang tidak hanya berfungsi sebagai ruang ekonomi, tetapi juga berkembang menjadi ruang sosial bagi komunitas seni di Yogyakarta. Kondisi ini penting dikaji untuk memperkaya pembahasan mengenai ruang alternatif sekaligus mendokumentasikan praktik kebudayaan yang hidup di masyarakat.

Pilihan terhadap BMTG sebagai objek kajian didasarkan pada beberapa alasan: BMTG memiliki model pengelolaan finansial yang mandiri; biaya program disubsidi oleh pendapatan dari penjualan makanan dan *job event* eksternal, tanpa bergantung pada subsidi institusional. BMTG juga telah melakukan banyak kolaborasi lintas komunitas serta memiliki beberapa program kesenian seperti workshop dan pameran.

Model seperti ini perlu dibaca lebih dekat, salah satunya melalui Becker (1982) yang menunjukkan bahwa produksi seni berlangsung melalui jaringan kerja sama, di mana banyak individu dari berbagai latar belakang terlibat aktif. Cara ruang ini bekerja, pola keterlibatan antar individu, serta bentuk interaksi yang muncul di dalamnya menjadi hal penting untuk ditelusuri. Namun, kehadiran banyak orang tidak otomatis membentuk relasi yang bermakna. Perlu dilihat apakah interaksi yang muncul benar membentuk ruang pertemuan yang setara, atau hanya tampak terbuka di permukaan. Pembahasan perlu difokuskan pada cara BMTG membangun ruang alternatif, membentuk relasi komunitas, serta membuka keterlibatan masyarakat di luar lingkaran seni.

Landasan teori Nicolas Bourriaud dalam *Relational Aesthetics* (1998), digunakan sebagai pisau analisis. Melalui teori ini, BMTG bisa dipahami sebagai ruang yang memproduksi pertemuan. Bourriaud relevan digunakan karena menempatkan relasi sosial sebagai inti praktik seni.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Bakmi Maju Tak Gentar berfungsi sebagai ruang alternatif seni di Yogyakarta melalui konstruksi interaksi relasional dengan komunitas pendukungnya?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi faktor-faktor pembentuk pola relasi antara Bakmi Maju Tak Gentar dan komunitas seni yang ada di Yogyakarta.

2. Menganalisis bagaimana konstruksi interaksi relasional di Bakmi Maju Tak Gentar sebagai ruang alternatif bagi komunitas seni di Yogyakarta.
3. Mendeskripsikan model pengelolaan Bakmi Maju Tak Gentar sebagai ruang alternatif bagi komunitas seni di Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi Mahasiswa
 - a. Memberikan pemahaman tentang pengelolaan ruang seni berbasis komunitas.
 - b. Menjadi referensi mengenai penelitian ruang alternatif seni.
 - c. Menambah wawasan mengenai hubungan antara seni, ruang, dan ilmu sosial.
2. Manfaat bagi Prodi Tata Kelola Seni
 - a. Menyediakan perspektif baru tentang strategi pengelolaan ruang berbasis seni yang inklusif dan partisipatif.
 - b. Memberikan contoh konkret ruang seni yang tumbuh dari inisiatif masyarakat.
 - c. Menjadi landasan untuk menjalin jejaring atau kolaborasi dengan komunitas seni yang inklusif, seperti Bakmi Maju Tak Gentar.
3. Manfaat bagi Institusi
 - a. Memberikan panduan praktis bagi komunitas dan pengelola ruang usaha serupa untuk merancang dan mengelola ruang seni yang terbuka.
 - b. Menunjukkan bahwa ruang “rumah makan” bisa mempunyai fungsi sebagai ruang alternatif seni.
 - c. Menyediakan referensi ilmiah terkait hubungan antara seni, ruang, dan ilmu sosial.

E. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan studi kasus sebagai desainnya. Studi kasus dipilih karena kajian ini

mempertanyakan bagaimana sebuah ruang alternatif berfungsi melalui konstruksi interaksi relasional. Pertanyaan semacam ini menuntut pemahaman tentang proses, makna, dan relasi yang terbentuk secara kontekstual, bukan pengukuran variabel yang dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas.

Creswell (2013: 97) mendefinisikan studi kasus sebagai eksplorasi mendalam atas sistem terbatas, berupa suatu program, peristiwa, atau aktivitas yang melibatkan ragam individu dalam batas waktu dan tempat tertentu. BMTG memenuhi definisi tersebut: ruang dengan program yang berjalan secara reguler sejak 2023, melibatkan pengelola, fasilitator, musisi, dan pengunjung dari latar belakang yang berbeda dalam satu ekosistem yang dapat diamati secara langsung. Kerangka Bourriaud digunakan sebagai pisau analisis terhadap data yang dikumpulkan dari kasus tersebut, sebagaimana dipaparkan di Bab II.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data terbagi menjadi dua jenis. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan narasumber dan observasi partisipatif di lapangan. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi berupa foto kegiatan, rekaman video program, unggahan media sosial resmi BMTG, dan dokumen kegiatan kolaborasi

a. Wawancara

Wawancara semi-terstruktur dilakukan terhadap empat narasumber melalui purposive sampling: Sella Ayu Saraswati selaku pemilik, Widodo selaku fasilitator sekaligus pemilik ruang, Ken selaku anggota komunitas aktif, dan Ali selaku pengunjung umum. Keempat narasumber mewakili posisi yang berbeda dalam ekosistem BMTG dan digali perspektifnya tentang cara memaknai ruang, pola relasi yang terbentuk, model pengelolaan, serta alasan keterlibatan masing-masing. Proses wawancara direkam menggunakan perekam suara dengan catatan lapangan sebagai cadangan.

Komposisi narasumber ini memiliki konsekuensi metodologis yang perlu dicatat. Tiga dari empat narasumber adalah pihak internal yang terlibat aktif dan berlanjut dengan BMTG. Ali, satu-satunya narasumber eksternal, datang pertama kali melalui informasi tentang kegiatan komunitas *percussion*, artinya akses masuknya pun sudah melewati jaringan komunitas yang ada. Perspektif dari pengunjung yang datang sekali lalu tidak kembali, dari warga sekitar Wirobrajan yang tidak berpartisipasi dalam program, atau dari anggota yang pernah aktif kemudian meninggalkan komunitas, tidak terwakili dalam data kajian ini. Keterbatasan ini memengaruhi jangkauan kesimpulan: temuan kajian ini menggambarkan pengalaman mereka yang sudah terlibat dan memilih bertahan, bukan representasi dari seluruh spektrum persepsi terhadap BMTG. Klaim tentang keterbukaan dan inklusivitas ruang perlu dibaca dalam batas tersebut.

b. Observasi

Observasi partisipatif dilakukan selama beberapa kunjungan langsung ke BMTG. Fokusnya untuk menggali kondisi fisik ruang, dinamika interaksi antar peserta yang tidak selalu muncul dalam wawancara, dan cara program dijalankan dalam praktik dibandingkan dengan yang dideskripsikan narasumber. Catatan lapangan tertulis dan kamera dokumentasi digunakan sebagai alat bantu.

c. Dokumentasi

Material dokumentasi dikumpulkan dari foto kegiatan, rekaman video program, unggahan media sosial resmi BMTG, dan dokumen kolaborasi. Seluruh material dianalisis menggunakan teknik analisis konten. Dokumentasi berguna untuk menjangkau program-program yang berlangsung sebelum periode penelitian, sekaligus memverifikasi kesesuaian antara narasi narasumber dengan bukti yang sudah terekam.

3. Teknik Uji Keabsahan

Keabsahan data diuji melalui dua cara, yaitu:

a. Triangulasi sumber

Setiap temuan dari wawancara dikonfirmasi silang dengan hasil observasi lapangan dan data dokumentasi. Tiga sumber itu digunakan secara bersamaan: jika narasumber menyebutkan bahwa Sinau selalu terbuka untuk siapa pun, hal itu diperiksa lewat catatan observasi langsung dan rekaman program yang tersedia. Konsistensi antar sumber menjadi syarat sebelum sebuah temuan ditarik sebagai kesimpulan. Jika terdapat ketidaksesuaian antara narasi narasumber dan bukti lapangan, temuan akan ditelusuri lebih lanjut. Perlu dicatat bahwa triangulasi dalam kajian ini beroperasi di antara sumber-sumber yang semuanya berasal dari lingkaran pelaku aktif BMTG, sehingga konfirmasi silang antar sumber tidak sepenuhnya mengeliminasi bias perspektif dari pihak yang berkepentingan dengan keberlangsungan ruang tersebut.

b. *Member Checking*

Hasil temuan lapangan akan dikembalikan kepada narasumber untuk diuji keakuratannya sebelum analisis difinalkan. Denzin dan Lincoln (2017) menyatakan bahwa *member checking* merupakan salah satu strategi paling efektif untuk memastikan kredibilitas data kualitatif.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model alir dari Miles, Huberman dan Saldana (2014) yang terdiri dari tiga tahapan:

a. Reduksi Data

Pemilahan transkrip wawancara dan catatan lapangan, identifikasi kutipan kunci, serta pemberian kode tematik berdasarkan rumusan masalah, yaitu pola relasi komunitas, konstruksi interaksi relasional, dan model pengelolaan BMTG.

b. Penyajian Data

Temuan dari ketiga konteks tersebut disusun dalam narasi deskriptif analitis yang menghubungkan data lapangan dengan kerangka teori Bourriaud.

c. Penarikan Kesimpulan

Data yang telah disusun kemudian diinterpretasikan untuk melihat pola relasi, bentuk interaksi, serta cara BMTG membangun ruang sosial melalui program-program komunitasnya.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini disusun untuk memudahkan pembaca memahami alur penelitian. Adapun sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari:

1. BAB I: PENDAHULUAN

Pembahasan pada Bab I mencakup alasan pemilihan Bakmi Maju Tak Gentar sebagai objek kajian, permasalahan yang dikaji, tujuan dan manfaat penelitian, serta metode penelitian yang digunakan.

2. BAB II: TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Bab ini memuat kajian terdahulu yang digunakan untuk membandingkan posisi penelitian sehingga kebaruan kajian dapat terlihat. Bagian ini juga menjelaskan penggunaan teori Nicolas Bourriaud sebagai pisau analisis dalam penelitian ini.

3. BAB III: PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini terbagi menjadi dua bagian. Bagian pertama memaparkan data hasil wawancara dan observasi di BMTG. Bagian kedua berisi analisis terhadap data tersebut menggunakan kerangka teori Nicolas Bourriaud.

4. BAB IV: PENUTUP

Bab ini memuat simpulan yang disusun untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian. Bagian ini juga berisi saran bagi pengelola ruang alternatif seni, komunitas seni, serta penelitian lain dengan topik serupa.

5. DAFTAR PUSTAKA

Bagian ini memuat seluruh sumber yang digunakan dalam penelitian, seperti buku, jurnal ilmiah, kajian ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian.

6. LAMPIRAN

Bagian ini berisi dokumen pendukung penelitian, seperti foto observasi, data pendukung, dan dokumen lain yang berkaitan dengan proses penelitian.

